

Relasi Gramatikal Subjek Dalam Bahasa Karo

Subject Grammatical Relations in Karo Language

Marlisnawati Br Karo* & Mulyadi

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 17 Juni 2024; Direview: 18 Juni 2024; Disetujui: 30 Oktober 2024

*Corresponding Email: marlisna8700@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat relasi gramatikal subjek dalam Bahasa Karo (BK) dengan fokus pada pengujian subjek menggunakan kaidah penaikan, perefleksivan, dan pengembangan penjangka. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari informan yang merupakan penutur asli BK. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam klausa intransitif BK, subjek gramatikal terletak pada fungsi argumen satu-satunya yang mengikuti verba tanpa afiks, sedangkan dalam klausa transitif, subjek gramatikal terletak pada argumen agen. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang sifat perilaku subjek dalam konteks linguistik khususnya dalam bahasa daerah seperti BK, yang dapat menjadi kontribusi penting dalam memperkaya pengetahuan linguistik.

Kata Kunci: Relasi Gramatikal; Subjek; Bahasa Karo

Abstract

This research aims to look at the grammatical relations of subjects in the Karo language (BK) with a focus on testing subjects using the rules of raising, reflecting and anchoring. Through qualitative descriptive research methods, data was obtained from informants who are native BK speakers. The results of the analysis show that in BK intransitive clauses, the grammatical subject is located in the function of the only argument that follows the verb without an affix, whereas in transitive clauses, the grammatical subject is located in the agent argument. This research provides a deeper understanding of the nature of the subject's behavior in linguistic contexts, especially in regional languages such as BK, which can be an important contribution in enriching linguistic knowledge.

Keywords: Grammatical Relations; Subject; Karo Language

How to Cite: Karo, Marlisnawati Br., & Mulyadi. (2024). Relasi Gramatikal Subjek Dalam Bahasa Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7(2): 304-313.



PENDAHULUAN

Kajian tentang relasi gramatikal menekankan pentingnya identifikasi elemen-elemen kunci seperti subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung dalam analisis kalimat. Menurut Harris (1981), ketiga komponen ini memainkan peran krusial dalam menilai hubungan gramatikal antara elemen-elemen kalimat. Pemahaman ini penting dalam studi linguistik karena dengan menandai secara jelas relasi antar komponen gramatikal, kita dapat mengungkap bagaimana struktur kalimat dibentuk dan bagaimana makna disampaikan.

Relasi gramatikal memainkan peran penting dalam sintaksis, terutama dalam menentukan fungsi sintaksis seperti subjek dan objek dalam sebuah kalimat. Subjek dalam Bahasa Indonesia, misalnya, ditandai oleh kedudukannya yang umumnya mendahului predikat. (Artawa, 1998)(Comrie, 1988) menekankan bahwa relasi gramatikal ini berkaitan erat dengan fungsi sintaksis yang dapat dijelaskan melalui analisis hubungan antara elemen-elemen kalimat. Pendekatan ini menjadi penting dalam kajian lintas bahasa atau tipologi linguistik.

Tipologi linguistik berupaya untuk memahami kesemestaan bahasa sekaligus mendeskripsikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara berbagai bahasa. Whaley (1997) mendefinisikan tipologi linguistik sebagai kajian yang melibatkan perbandingan lintas bahasa, pengelompokan bahasa berdasarkan fitur struktural yang mereka miliki, dan pencerminan atas fenomena kebahasaan yang muncul dalam berbagai bahasa. Kajian ini berupaya menemukan pola umum dalam bahasa-bahasa alami dan mengidentifikasi bagaimana fitur-fitur formal seperti struktur kalimat, sistem gramatikal, dan relasi antar unsur kalimat diatur di berbagai bahasa.

Kajian tentang relasi gramatikal dalam bahasa daerah seperti Bahasa Karo sangat penting karena bahasa ini masih relatif kurang tereksplorasi dalam studi linguistik. Bahasa Karo, yang digunakan oleh masyarakat di Sumatera Utara, memiliki ciri-ciri gramatikal yang unik. Kajian mendalam tentang relasi gramatikal dalam Bahasa Karo dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang keragaman struktur gramatikal di Indonesia. Relasi gramatikal subjek dalam Bahasa Karo menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, terutama karena masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara spesifik struktur subjek dalam bahasa tersebut.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi lebih luas dalam konteks kajian tipologi linguistik. Bahasa Karo dengan segala keunikan gramatikalnya dapat memberikan tantangan serta masukan yang penting bagi pengembangan teori-teori linguistik yang sudah ada. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang tipologi bahasa Indonesia dan memberikan data yang dapat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain dalam kajian lintas bahasa.

Relasi gramatikal tidak hanya penting dari segi sintaksis, tetapi juga mencerminkan cara penutur bahasa tertentu menstrukturkan klausa mereka. Penelitian ini berfokus pada relasi gramatikal subjek dalam Bahasa Karo dengan tujuan untuk memperjelas bagaimana subjek ditandai dan berinteraksi dengan unsur-unsur lain dalam kalimat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi Bahasa Karo, tetapi juga berkontribusi terhadap kajian yang lebih luas tentang struktur gramatikal bahasa daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penerapan metode ini dianggap tepat karena bertujuan menggambarkan data bahasa secara alamiah, yakni berdasarkan fakta yang ada atau fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Karo tanpa menilai benar atau salah secara preskriptif (Djajasudarma, 1993:8). Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bahasa dengan lebih mendalam dan holisti

Data penelitian berupa data lisan yang dikumpulkan melalui metode linguistik lapangan. Metode ini melibatkan teknik elisitasi langsung dan wawancara yang terstruktur (Mithun, 2001). Teknik elisitasi langsung dilaksanakan dengan menyiapkan daftar pertanyaan berupa klausa dan kalimat Bahasa Karo. Data ini dihasilkan oleh penutur asli Bahasa Karo yang dipilih sebagai informan. Untuk melengkapi proses pengumpulan data, dilakukan wawancara dengan tujuan

mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman tentang data yang telah diperoleh dari teknik elisitasi.

Jumlah informan yang dilibatkan adalah 5 orang penutur asli Bahasa Karo yang merupakan orang dewasa dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pemilihan informan ini penting untuk memastikan keakuratan dan representasi yang valid dari penggunaan Bahasa Karo sehari-hari.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang dikaji, khususnya terkait dengan identifikasi subjek melalui pengujian terhadap argumen. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih atau metode distribusional (Sudaryanto, 1993:15). Metode ini berfokus pada distribusi unsur-unsur kebahasaan dalam klausa atau kalimat.

Selain teknik dasar seperti teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik lanjutan seperti teknik ganti dan teknik sisip juga digunakan dalam analisis. Teknik ganti bertujuan untuk menguji kadar kesamaan kelas atau kategori dengan unsur pengganti (Sudaryanto, 1993:48), sedangkan teknik sisip digunakan untuk mengetahui keeratn unsur-unsur dalam konstruksi kalimat (Sudaryanto, 1993:64). Melalui teknik ini, dapat diidentifikasi bagaimana unsur-unsur tersebut berinteraksi dalam kalimat dan pengaruh penyisipan terhadap struktur gramatikal.

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan paparan verbal yang disampaikan secara jelas dan terstruktur, agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi gramatikal Bahasa Karo (BK)

Fungsi dan relasi gramatikal adalah dua istilah yang sama-sama mengacu pada bagian-bagian unsur dari suatu klausa yang dikategorikan sebagai subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Tiga jenis fungsi dan relasi gramatikal ini adalah yang bersifat sintaksis. Di samping itu, ada fungsi gramatikal yang bersifat semantis, yaitu lokatif, benefaktif, dan instrumental (alat) yang secara kolektif disebut relasi oblik. Jadi fungsi gramatikal meliputi subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan relasi oblik (Comrie, 1983:59; Blake, 1990:1; lihat juga Artawa (1998, 2000).

Fungsi gramatikal tersebut perlu ditelaah satu persatu dengan berlandaskan teori tipologi linguistik. Analisis tentang bagaimana relasi gramatikal BK ini meliputi analisis tentang sifat perilaku subjek BPD.

Relasi gramatikal subjek BK

Subjek (basic subject) dalam berbagai bahasa memiliki ciri dan perilaku yang khas, yang dapat dikelompokkan menjadi empat: (a) sifat otonomi; (b) sifat kasus; (c) peran semantis; (d) dominasi langsung (immediate dominance). Berdasarkan (Comrie, 1988) dan (Blake, 1990), ciri-ciri ini menjelaskan bagaimana subjek berfungsi dalam berbagai bahasa. (Artawa, 1998)(Artawa, 2005) menegaskan bahwa pengujian sifat perilaku subjek harus dilandaskan pada gramatikalitas bahasa tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Bahasa Karo.

1. Sifat Otonomi Subjek: Sifat otonomi subjek mencakup: (a) keberadaannya yang bebas (independent existence), (b) ketidaktergusuran atau sangat diperlukan (indispensability), dan (c) rujukan sendiri (autonomous reference). Penggunaan istilah ini mengacu pada sifat mandiri subjek dalam kalimat, di mana subjek tetap eksis tanpa tergantung pada elemen lain dalam struktur sintaksis.
2. Sifat Kasus Subjek: Berdasarkan (Blake, 1990), sifat kasus subjek melibatkan: (1) subjek kalimat intransitif umumnya tidak dimarkahi jika frasa nomina (FN) tidak bermarkah dalam bahasa tersebut; (2) FN yang mengubah penanda kasusnya saat proses pengkausalifan termasuk subjek; (3) FN yang mengubah penanda kasus saat nominalisasi tindakan juga termasuk subjek.
3. Peran Semantis Subjek: Peran semantis subjek seperti agen atau pemengalam dapat diprediksi dari bentuk verba utama. Menurut (Artawa, 1998), peran semantis ini memungkinkan pengidentifikasian subjek, misalnya: (1) subjek biasanya berfungsi sebagai

agen dari tindakan jika hanya ada satu partisipan utama; (2) subjek berfungsi sebagai frasa tujuan dalam kalimat imperatif.

4. Dominasi Langsung: Sifat dominasi langsung menunjukkan bahwa subjek didominasi langsung oleh simpul S (sentence). Menurut Li (1976, dalam Jufrizal, 2007: 33), dominasi ini merupakan salah satu kriteria universal subjek.

Namun, sifat-sifat perilaku subjek di atas tidak bersifat mutlak. Menurut (Artawa, 1998), karakteristik gramatikal subjek dalam bahasa tertentu, seperti Bahasa Bali, menunjukkan variasi. Penelitian ini juga menerapkan pengujian sifat perilaku gramatikal dalam analisis subjek Bahasa Karo (BK).

1. Uji Subjek dengan Kaidah Penaikan

Kaidah penaikan (raising) memungkinkan elemen yang sebelumnya bukan subjek naik ke posisi subjek. Postal (1974) dan (Artawa, 1998) menjelaskan bahwa penaikan terjadi pada klausa berkomentasi, di mana FN objek dalam klausa induk dinaikkan menjadi subjek pada klausa komplemen. Dalam Bahasa Karo, fenomena ini terlihat pada contoh berikut:

(1a) *Lawes bapak erdahin*
pergi 3TG kerja
'Bapak pergi untuk bekerja.'

(1b) *Lawes erdahin bapak*
pergi 3TG
'Bapak pergi bekerja.'

Pada kalimat (1a), "bapak" merupakan bagian dari klausa pemerlengkap. Namun, pada (1b), "bapak" dinaikkan menjadi subjek dari predikat "lawes". Fenomena yang sama dapat dilihat pada contoh berikut:

(2a) *Ngandung adek pas lawes*
Menangis 2TG ketika pergi
'Adik menangis ketika pergi.'

(2b) *Adek ngandung pas lawes*
2TG menangis ketika pergi
'Adik menangis ketika pergi.'

Dalam kedua contoh, terdapat penaikan FN dari posisi bukan subjek menjadi subjek sesuai dengan kaidah penaikan.

2. Uji Penaikan Subjek pada Kalimat Transitif

Pada kalimat transitif tanpa afiks, seperti yang ditunjukkan dalam contoh (3), penaikan subjek juga dapat diamati:

(3a) *Mesera page ena nande nuan*
susah padi ART ibu tanam
'Padi itu sulit ditanam ibu.'

(3b) *Page ena mesera nande nuan*
padi ART susah ibu tanam
'Padi itu sulit ditanam ibu.'

(3c) * *Nande mesera page ena nuan*
ibu susah padi ART tanam



'Ibu sulit menanam padi itu.' (*tidak berterima)

Contoh (3a) dan (3b) menunjukkan bahwa FN urutan pertama (page ena) dapat naik menjadi subjek tanpa mengubah makna kalimat. Namun, penaikan FN urutan kedua pada (3c) menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Karo, FN urutan pertama pada kalimat transitif tanpa afiks merupakan subjek gramatikal.

2. Uji subjek dengan perefleksifan

Umumnya, dalam berbagai bahasa di dunia, agen (pelaku) bertindak sebagai pengontrol dari frasa nomina (FN) refleksif. Sebagai contoh, dalam Bahasa Inggris, agen adalah pilihan tak bermarkah untuk subjek. (Comrie, 1988) dan (Blake, 1990) menguraikan bahwa agen secara umum berfungsi sebagai subjek pengontrol tindakan dalam banyak bahasa. (Artawa, 1998) dan Jufrizal (2007:133) menegaskan bahwa agen yang menjadi pengontrol refleksif adalah sebuah prinsip universal. Argumen agen dalam sebuah klausa selalu merupakan antecedent yang mungkin dari bentuk refleksif dalam klausa tersebut. Ini terlihat pada Bahasa Bali, Bahasa Tagalog, dan Bahasa Minangkabau, di mana agen selalu mengontrol bentuk refleksif, terlepas dari fungsi gramatikal lainnya.

Refleksif adalah bentuk pronomina yang digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan dari agen mempengaruhi dirinya sendiri. Istilah ini mengacu pada penggunaan kata ganti yang mengindikasikan subjek bertindak atas dirinya sendiri, biasanya diungkapkan dengan kata "diri" atau varian lainnya. Contohnya dalam Bahasa Karo (BK), pronomina refleksif diungkapkan melalui bentuk "na sandiri" atau "diri sambaing", seperti pada contoh berikut:

(4a) Adek eng-karat tan na sekalak
3TG AKT- gigit tangannya sendiri
'Adik menggigit tangannya sendiri.'

(4b) Rona nge-cat buk na sekalak
3TG AKT cat rambutnya sendiri
'Rona mengecat rambutnya sendiri.'

Dalam kedua contoh ini, agen "adik" dan "Rona" berfungsi sebagai subjek gramatikal dari klausa tersebut. Bentuk refleksif "diri na sendiri" dikontrol oleh agen masing-masing. Hal ini sejalan dengan pengamatan (Artawa, 1998) bahwa agen mengontrol perefleksifan pada klausa transitif dengan verba berprefiks nasal, seperti yang terlihat dalam contoh (4a) dan (4b).

3. Uji subjek dengan pengambangan penjangka

Pengambangan penjangka merupakan salah satu mekanisme penting dalam Bahasa Karo (BK), terutama dalam menentukan hubungan gramatikal subjek. (Comrie, 1988) dan (Blake, 1990) menyebutkan bahwa penjangka adalah elemen yang memodifikasi atau menjelaskan kuantitas suatu frasa nomina (FN), yang berfungsi baik dalam klausa transitif maupun intransitif. Menurut Moussay (1998: 162) dan Jufrizal (2007: 37), penjangka adalah kata bantu bilangan yang tak terdefinisi secara pasti (quantifier indefinite) dan bertindak sebagai penentu jumlah. Dalam BK, penjangka tak takrif dapat digolongkan sebagai berikut:

- i. Jumlah tidak pasti: *sitik* (sedikit), *melala* (banyak), *erbage-bage* (bermacam-macam, berjenis-jenis),
- ii. Jumlah distributif: *tiap*, *setiap*, *tiap-tiap* (tiap),
- iii. Jumlah kolektif: *kerina* (semua), *keinana* (semuanya).

Penjangka yang menunjukkan jumlah tak pasti dan distributif dalam BK umumnya berada pada posisi sebelum FN, sedangkan penjangka kolektif dapat digunakan di posisi sebelum atau sesudah FN. Penjangka *kerina* (semua) dan *kerinana* (semuanya) seringkali digunakan secara

fleksibel (mengambang), baik sebelum maupun sesudah FN. Hal ini penting dalam menguji status subjek gramatikal dalam BK, terutama terkait dengan pengembangan penjangka.

Sebagai contoh, berikut ini adalah klausa intransitif dengan penjangka mengambang dalam BK:

- (5a) *kerina keluarga-na lawes*
semua keluarga-POS3TG pergi
'semua keluarganya pergi.'
- (5b) *lawes keluarga-na kerina*
pergi keluarga-POS3TG semua
'semua keluarganya pergi.'
- (5c) *keluarga-na lawes kerina*
keluarganya pergi semua
'semua keluarganya pergi.'
- (5d) *kerina lawes keluarga-na*
semua pergi keluarga-POS3TG
'keluarganya semua pergi.'
- (6a) *kerina adekna sekolah*
semua adik-POS3TG sekolah
'semua adiknya sekolah.'
- (6b) *sekolah adek-na kerina*
sekolah adik-POS3TG semua
'semua adiknya sekolah.'

Dalam klausa-klausa intransitif di atas (5, 6), penjangka **kerina** dapat muncul sebelum atau sesudah FN, tetapi tetap menunjukkan jumlah FN tersebut. Dalam setiap kasus, FN pos-verbal merupakan satu-satunya argumen dan dapat dianggap sebagai **subjek gramatikal**.

Selanjutnya, mari perhatikan contoh klausa transitif dengan verba berafiks nasal dalam BK:

- (7a) *Mbaba purih kerina anak sekolah*
membawa lidi semua anak sekolah
'semua anak sekolah membawa lidi.'
- (7b) *Mbaba purih anak sekolah kerina*
membawa lidi anak sekolah semua
'semua anak sekolah membawa lidi.'
- (7c) *Kerina mbaba purih anak sekolah*
semua membawa lidi anak sekolah
'semua anak sekolah membawa lidi.'

Dalam klausa transitif ini, FN *anak sekolah* merupakan argumen agen dan terletak di posisi pos-verbal. Terlepas dari perubahan posisi penjangka *kerina*, makna jumlah tetap mengacu pada agen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam klausa transitif berprefiks nasal, argumen agen adalah subjek gramatikal.

Selanjutnya, kita dapat melihat klausa transitif dengan verba tanpa afiks (verba dasar) sebagai berikut:

(9a) Minem es kerina anak ena
minum es semua anak itu
'semua anak itu minum es.'

(9b) Minem es anak ena kerinana
minum es anak itu semuanya
'anak itu semuanya minum es.'

(9c) Kerinana minem es anak ena
semuanya minum es anak itu
'anak itu semuanya minum es.'

(10a) Nukur baju kerina diberu ena
membeli baju semua perempuan itu
'semua perempuan itu membeli baju.'

(10b) Nukur baju diberu ena kerinana
membeli baju perempuan itu semuanya
'semua perempuan itu membeli baju.'

Dalam klausa transitif dengan verba dasar, penjangka *kerina* atau *kerinana* menunjukkan jumlah FN pos-verbal (FN 2). FN 2 seperti *anak ena* dan *diberu ena* berfungsi sebagai agen, sedangkan FN 1 seperti *es* dan *baju* bertindak sebagai pasien atau objek gramatikal. Dengan demikian, dalam klausa transitif dengan verba dasar, agen adalah subjek gramatikal, sementara pasien adalah objek gramatikal.

4. Uji subjek dengan perelatifan

Perelatifan adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pronomina yang berfungsi sebagai pengantar klausa pasca-penjas (post-modifying clause) dalam klausa nomina, serta perluasan klausa tersebut (Crystal, 1991:296). Berkenaan dengan strategi perelatifan, bahasa Inggris dikenal dapat merelatifkan semua relasi gramatikal. Sebaliknya, ada bahasa yang hanya mampu merelatifkan salah satu fungsi gramatikal saja, misalnya hanya subjek (Keenan & (Comrie, 1988)). Dalam analisis perbandingan, (Artawa, 1998) menyebutkan bahwa Bahasa Bali hanya dapat merelatifkan subjek. Sementara itu, Bahasa Minangkabau (BM) dapat merelatifkan baik subjek maupun objek, tergantung jenis verbanya (Jufrizal, 2012). Dalam BM, subjek dapat direlatifkan dalam klausa intransitif dan transitif (berpemarkah maupun tidak berpemarkah), sedangkan objek hanya dapat direlatifkan pada klausa transitif yang tidak berpemarkah.

Dalam Bahasa Karo (BK), istilah perelatifan juga dikenal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tidak semua bahasa dapat merelatifkan relasi gramatikalnya. Beberapa bahasa hanya dapat merelatifkan subjek, yang lain hanya objek, sementara ada yang dapat merelatifkan keduanya. Kaidah perelatifan dalam BK dapat digunakan untuk menilai perilaku subjek. Untuk menguji strategi perelatifan dalam klausa transitif dengan verba tanpa afiks (verba zero) dalam BK, berikut contohnya:

(11a) *man kacang bapak ena*
Makan kacang Bapak itu
'Bapak itu makan kacang'

(11b) *bapak [si manganken kacang] ena kalak kutaku*
Bapak [REL makan kacang] itu orang kampungku
'Bapak yang makan kacang itu orang kampungku'



- (11c) kacang [si man bapak ena] nggara
Kacang [REL bapak itu makan] melas
'Kacang yang dimakan bapak itu panas'

Dari contoh di atas (11a, b, c), BK dapat merelatifkan dua argumen pos-verbal, yaitu *bapak ena* yang berfungsi sebagai subjek gramatikal dan *kacang* yang berfungsi sebagai objek gramatikal. Dengan demikian, klausa transitif dengan verba zero dapat merelatifkan kedua argumen pos-verbalnya yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan objek gramatikal.

Untuk mengetahui bagaimana strategi perelatifan pada klausa transitif dengan verba berafiks nasal dalam BK, mari kita perhatikan contoh berikut:

- (12a) *kalak kuta ena nuan gulen*
Menanam sayur orang kampung itu
'Orang kampung itu menanam sayur'
- (12b) *kalak kuta [si nuanken gulen] ena bibikku*
Orang kampung [REL menanam sayur] itu bibikku
'Orang kampung yang menanam sayur itu bibikku'
- (12c) **sayur [si nuan kalak kuta ena] melala*
Sayur [REL ditanam orang kampung itu] banyak
'Sayur yang ditanam orang kampung itu banyak'

Dari contoh di atas (12a, b, c), terlihat bahwa dalam BK, klausa transitif dengan verba berafiks nasal hanya dapat merelatifkan argumen pos-verbal kedua yang merupakan subjek gramatikal (*kalak kuta* dalam 12b). Ketika prefiks nasal tetap dipertahankan, BK tidak dapat merelatifkan argumen pos-verbal pertama yang merupakan objek gramatikal (*sayur* dalam 12c).

Pada klausa intransitif, strategi perelatifan dapat diamati dalam contoh berikut:

- (14a) *tunduh bulang ena*
Tidur kakek itu
'Kakek itu tidur'
- (14b) *bulang [si tunduh] ena bagak*
Kakek [REL tidur] itu tampan sekali
'Kakek yang tidur itu tampan'
- (15a) *tangis nandeku*
Menangis ibuku
'Ibuku menangis'
- (15b) *omakku [si tangis] ena karat nipe*
Ibuku [REL menangis] digigit ular
'Ibuku yang menangis itu digigit ular'

Contoh di atas (14b, 15b) menunjukkan bahwa argumen pos-verbal *bulang ena* dan *omakku*, yang merupakan subjek gramatikal sekaligus argumen tunggal dari klausa intransitif tersebut, dapat direlatifkan.

Dengan demikian, perelatifan dalam BK memperlihatkan bahwa baik subjek (agen) maupun objek gramatikal (pasien) dapat direlatifkan dalam klausa transitif dengan verba zero (tanpa

afiks). Namun, pada klausa transitif dengan verba berafiks nasal, hanya agen yang dapat direlatifkan. Perelatifan pasien, sementara prefiks nasal tetap dipertahankan pada verbanya, menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima secara gramatikal. Selain itu, subjek gramatikal yang merupakan argumen tunggal dalam klausa intransitif dapat direlatifkan.

Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi perelatifan dalam BK memiliki kemiripan dengan konstruksi dalam bahasa Inggris, di mana agen berfungsi sebagai subjek gramatikal. Konstruksi klausa transitif BK dengan verba zero memperlihatkan agen sebagai subjek gramatikal, seperti yang juga terjadi dalam klausa intransitif. Kesimpulannya, uji perelatifan menunjukkan bahwa kesubjekan dalam BK ditentukan secara morfologis dan sintaksis, dengan petunjuk gramatikal bahwa subjek dalam bahasa ini adalah agen secara semantis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis relasi gramatikal dalam Bahasa Karo (BK), dapat disimpulkan bahwa subjek, objek langsung, objek tak langsung, serta relasi oblik merupakan kategori penting dalam struktur sintaksis bahasa ini. Subjek dalam BK memiliki karakteristik yang meliputi sifat otonomi, kasus, peran semantis, dan dominasi langsung. Analisis terhadap perilaku subjek menunjukkan bahwa subjek gramatikal dalam BK dapat diuji melalui berbagai kaidah seperti penaikan subjek, perefleksifan, pengembangan penjangka, dan perelatifan.

Kaidah penaikan menunjukkan bahwa frasa nomina (FN) yang semula bukan subjek dapat dinaikkan menjadi subjek. Pengujian dengan perefleksifan memperlihatkan bahwa agen bertindak sebagai pengontrol dari FN refleksif, sementara pengembangan penjangka menunjukkan fleksibilitas penjangka dalam menentukan jumlah FN. Selain itu, perelatifan dalam BK memungkinkan subjek maupun objek gramatikal direlatifkan dalam klausa transitif dengan verba tanpa afiks, sedangkan dalam verba berafiks nasal, hanya subjek yang dapat direlatifkan.

Keseluruhan uji ini memperlihatkan bahwa relasi gramatikal dalam BK tidak hanya bersifat sintaksis, tetapi juga sangat bergantung pada peran semantis dan struktur gramatikal yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, K. (1998). *Bahan-bahan Kuliah S2*. Universitas Udayana.
- Artawa, K. (2005). Theoretical Framework in Describing Language. *Linguistika: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 115–120.
- Basaria, I. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta*, 1(1).
- Blake, B. J. (1990). *Relational Grammar*. Routledge.
- Blake, B. J. (1994). *Case*. Cambridge University Press.
- Comrie, B. (1988). Linguistic Typology' dalam F.J. Newmeyer (ed.). *Linguistics: The Cambridge Survey*, 1, 447–467.
- Djajasudarma. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi Sintaksis Dalam Bahasa Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1(1).
- Jufrizal. (2004). Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau. In *Disertasi*. Universitas Udayana.
- Jufrizal. (2007). Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau. In *Disertasi*. Linguistik Universitas Udayana.
- Jufrizal. (2012). *Tata Bahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. UNP Press.
- Kaswanti, B. P. (Ed). (1985). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Arcan.
- Kridalaksana, H. (2002). Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis. In *Universitas Khatolik Atma Jaya*.
- Palmer, F. R. (1994). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge University: Press. First published. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139166638>
- Putri, R., Jufrizal, & Yusdi, M. (2020). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Indonesia Dalam Surat Kabar Republik. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1).

- Sinaga, L. D., & Mulyadi, M. (2023). Grammatical Alliance and Pivot System of Batak Simalungun Language: a Syntactic Typology Study. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 237–246.
- Sitompul, M., & Mulyadi. (2019). Relasi Gramatikal Dalam Bahasa Batak Toba dan Gayo Lut. *Jurnal Lingua*, 16(1).
- Sudaryanto. (1993). *metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Suparmin. (2019). Relasi Gramatikal. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 241, 241–254. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/issue/view/2>
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. Sage Publications.
- Yusdi, M., Mbeti, P. D. A. M., Artawa, P. D. D. I. K., & Pastika, P. D. I. W. (2008). Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikajat ‘Abdullah. *E-Journal of Linguistics*, 2(1).
- Yusuf, M., Mulyadi, Asnawi, A., & Siregar, R. K. (2023). Relasi gramatikal dalam konstruksi aplikatif bahasa Melayu Asahan. *Jurnal Sains Multidisiplin*, 5(11).

